

MANUSIA MENIKMATI KETERASINGAN UNTUK MELEWATI KRISIS IDENTITAS

Supriyono Venantius, SVD

1. Pengantar

Era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan banyak fakta dan gejala yang menuntut manusia melakukan penyesuaian diri. Misalnya, karena teknologi digital, Kitab Suci bisa diakses lewat sebuah telpon pintar. Kesulitan dalam memahami pesan teks atau makna sebuah kata dalam Kitab Suci dapat dengan mudah ditemukan solusinya lewat grup, atau ditelusuri di google. Fakta ini tidak gampang diterima oleh yang menjunjung kesakralan kitab. Akan tetapi teknologi tetap maju terus. Yang tidak menyesuaikan diri terhadap kemajuannya akan masuk dalam pengalaman krisis identitas. Krisis identitas itu dialami karena apa yang selama ini dijadikan pegangan mendadak menjadi hilang maknanya. Krisis identitas itu terjadi karena penolakan terhadap apa yang terasa asing. Krisis identitas itu disebabkan oleh ketidakmampuan menikmati keterasingan. Kitab Suci mengajari kita bagaimana keluar dari krisis identitas itu dengan cara menikmati keterasingan.

Kitab Daniel Bab 1 adalah salah satu teks yang memberi inspirasi bagaimana manusia dapat menikmati keterasingan. Dikisahkan, Nebukadnezar, raja Babel, mendeportasi orang-orang penting dari bangsa Yahudi ke Babel. Lalu ia memilih beberapa pemuda yang dideportasi itu untuk dilatih selama tiga tahun untuk menjadi pelayan raja. Mereka tentu saja mengalami keterasingan dan krisis identitas berat akibat deportasi ini. Mereka hidup di tanah asing, dalam budaya asing, dengan raja asing, makanan asing, semuanya asing. Akan tetapi mereka bisa bertahan di dalam keterasingan itu. Bahkan hidup mereka memberi kontribusi bagi orang-orang asing. Di tanah asing itu mereka mendapat makna baru atau semacam identitas baru bagi hidup selanjutnya.

2. Teks Dan. 1

Berikut ini teks Dan. 1 menurut versi bahasa Indonesia TB1, yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).¹

¹ Pada tahun yang ketiga pemerintahan Yoyakim, raja Yehuda, datanglah Nebukadnezar, raja Babel, ke Yerusalem, lalu mengepung kota itu. ² Tuhan menyerahkan Yoyakim, raja Yehuda, dan sebagian dari perkakas-perkakas di rumah Allah ke dalam tangannya. Semuanya itu dibawanya ke tanah Sinear, ke dalam rumah dewanya; perkakas-perkakas itu dibawanya ke dalam perbendaharaan dewanya. ³ Lalu raja bertitah kepada Aspenas, kepala istananya, untuk membawa beberapa orang Israel, yang berasal dari keturunan raja dan dari kaum bangsawan, ⁴ yakni orang-orang muda yang tidak ada sesuatu cela, yang berperawakan baik, yang memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak dan yang mempunyai pengertian tentang ilmu, yakni orang-orang yang cakap untuk bekerja dalam istana raja, supaya mereka diajarkan tulisan dan bahasa orang Kasdim. ⁵ Dan raja menetapkan bagi mereka pelabur setiap hari dari santapan raja dan dari anggur yang biasa diminumnya. Mereka harus dididik selama tiga tahun, dan sesudah itu mereka harus bekerja pada raja. ⁶ Di antara mereka itu ada juga beberapa orang Yehuda, yakni Daniel, Hananya, Misael dan Azarya. ⁷ Pemimpin pegawai istana itu memberi nama lain kepada mereka: Daniel dinamainya Beltsazar, Hananya dinamainya Sadrakh, Misael dinamainya Mesakh dan Azarya dinamainya Abednego. ⁸ Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja; dimintanyalah kepada pemimpin pegawai istana itu, supaya ia tak usah menajiskan dirinya. ⁹ Maka Allah mengaruniakan kepada Daniel kasih dan sayang dari pemimpin pegawai istana itu; ¹⁰ tetapi berkatalah pemimpin pegawai istana itu kepada Daniel: “Aku takut, kalau-kalau tuanku raja, yang telah menetapkan makanan dan minumanmu, berpendapat bahwa kamu kelihatan kurang sehat dari pada orang-orang muda lain yang sebaya dengan kamu, sehingga karena kamu aku dianggap bersalah oleh raja.” ¹¹ Kemudian berkatalah Daniel kepada penjenang yang telah diangkat oleh pemimpin pegawai istana untuk mengawasi Daniel, Hananya, Misael dan Azarya: ¹² “Adakanlah percobaan dengan hamba-hambamu ini selama sepuluh hari dan biarlah kami diberikan sayur untuk dimakan dan air untuk

1 Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika* (Jakarta 2013), 922-923.

diminum; ¹³ sesudah itu bandingkanlah perawakan kami dengan perawakan orang-orang muda yang makan dari santapan raja, kemudian perlakukanlah hamba-hambamu ini sesuai dengan pendapatmu.” ¹⁴ Didengarkannyalah permintaan mereka itu, lalu diadakanlah percobaan dengan mereka selama sepuluh hari. ¹⁵ Setelah lewat sepuluh hari, ternyata perawakan mereka lebih baik dan mereka kelihatan lebih gemuk dari pada semua orang muda yang telah makan dari santapan raja. ¹⁶ Kemudian penjenang itu selalu mengambil makanan mereka dan anggur yang harus mereka minum, lalu memberikan sayur kepada mereka. ¹⁷ Kepada keempat orang muda itu Allah memberikan pengetahuan dan kepandaian tentang berbagai-bagai tulisan dan hikmat, sedang Daniel juga mempunyai pengertian tentang berbagai-bagai penglihatan dan mimpi. ¹⁸ Setelah lewat waktu yang ditetapkan raja, bahwa mereka sekalian harus dibawa menghadap, maka dibawalah mereka oleh pemimpin pegawai istana itu ke hadapan Nebukadnezar. ¹⁹ Raja bercakap-cakap dengan mereka; dan di antara mereka sekalian itu tidak didapati yang setara dengan Daniel, Hananya, Misael dan Azarya; maka bekerjalah mereka itu pada raja. ²⁰ Dalam tiap-tiap hal yang memerlukan kebijaksanaan dan pengertian, yang ditanyakan raja kepada mereka, didapatinya bahwa mereka sepuluh kali lebih cerdas dari pada semua orang berilmu dan semua ahli jampi di seluruh kerajaannya. ²¹ Daniel ada di sana sampai tahun pertama pemerintahan Koresh.

3. Beberapa Poin Polemik dalam Teks Dan. 1

Sebagai bagian dari Kitab Suci Perjanjian Lama, Kitab Daniel kita yakini berisi inspirasi Ilahi atau manifestasi wahyu Ilahi, pernyataan diri Allah dan kehendak-Nya. Tetapi bila kita membaca tulisan para penafsir, Dan. 1 mengandung beberapa poin problematis maupun poin paradoksal. Tokoh-tokoh yang menyoroti masalah ini adalah James A. Montgomery yang menulis komentarnya tahun 1927; André Lacocque, yang menulis komentarnya tahun 1979; John E. Goldingay, yang menulis bukunya tahun 1989; John J. Collins, yang menulis komentarnya tahun 1993; dan Enest Lucas yang menulis bukunya tahun 2002. Kita akan melihat poin-poin yang mereka soroti.

Ketidaksesuaian dengan Data Sejarah

Pentateukh berbahasa Ibrani (MT) memberi judul pada tiap kitab dengan menggunakan salah satu dari 4 kata pertama kitab itu.² Tetapi untuk Dan. 1, empat kata pertama, בִּשְׁנַת שְׁלוֹשׁ לְמַלְכוּת, יהוֹזָקִים, “pada tahun ketiga pemerintahan Yoyakim”, merupakan batu sandungan bagi para komentator. Montgomery menulis, “Para komentator selalu merasa malu dengan pernyataan ‘tahun ketiga’ ini”.³ Lacocque menyatakan bahwa rincian kronologis yang tertulis ini mustahil untuk diterima.⁴ Goldingay mengatakan bahwa keterangan waktu ini mungkin memuat pesan tertentu dari pada sekedar laporan sejarah.⁵ Collins menulis, “Kitab Daniel dimulai dengan kronologi yang bermasalah.”⁶ Lucas mengatakan bahwa ada suatu ketidakpastian di sini.⁷ Para komentator tersebut menyimpulkan bahwa data yang tertulis dalam Dan. 1:1 itu tidak cocok dengan bukti sejarah.

Struktur Dan. 1

Para penafsir berbeda pendapat tentang struktur Dan. 1. Montgomery dan Collins membagi teks dalam empat bagian.⁸ Tapi berbeda dari Montgomery yang memasukkan ayat 17 dalam bagian ketiga, Collins menggabungkannya di bagian keempat.⁹ Selain itu, Collins masih membagi bagian keempat dalam tiga sub bagian. Berlainan dengan Lacocque yang tidak melihat pentingnya struktur, Goldingay menguraikan struktur Dan. 1 dengan

2 Kitab kejadian diberi judul dengan mengambil kata pertama dari bab 1: בְּרֵאשִׁית; Kitab Keluaran: שְׁמוֹת, kata kedua; Kitab Imamat: וַיִּקְרָא, kata ketiga; Kitab Bilangan: בְּמִדְבָּר, kata keempat; dan הַדְּבָרִים, kata kedua.

3 J. A. Montgomery, *A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Daniel* (ICC; Edinburgh 1927), 115.

4 A. Lacocque, *The Book of Daniel* (Atlanta 1979), 24.

5 J. E. Goldingay, *Daniel* (WBC; Dallas 1989), 15.

6 J. J. Collins, *Daniel* (Hermeneia; Minneapolis 1993), 130.

7 E. Lucas, *Daniel* (AOTC; Leicester 2002), 51.

8 J. A. Montgomery, 112.

9 J. J. Collins, 129-130.

sangat detail dan kompleks.¹⁰ Ia membagi teks dalam enam pasang panel berbentuk kiastik, yakni unsur berpasang-pasangan dan mengerucut di tengah. Di panel paling tengah dari stuktur kiastik itu masih ada dua sub bagian lagi yang membentuk stuktur kiastik baru. Lucas mengikuti bentuk kiastik seperti pendapat Goldingay, tetapi ia menggabungkan dua panel tengah, sehingga strukturnya berbetuk 5 pasang panel.¹¹

Tindakan Allah yang Paradoksal

Beberapa penafsir menaruh perhatian pada kemunculan 3 kali tindakan Allah dalam teks Dan. 1. Tindakan pertama, Allah menyerahkan Yehuda ke tangan Nebukadnezar (ay. 2); kedua, Allah mengaruniakan kepada Daniel kasih dan sayang melalui pemimpin pegawai istana (ayat 9); ketiga, Allah menganugerahkan pengetahuan dan kepandaian kepada Daniel dan tiga kawannya (ayat, 17). Goldingay menyatakan bahwa ayat 2, 9 Dan. 17 ini memainkan peran kunci dalam cerita.¹² Dalam komentar Montgomery, ayat-ayat itu ditafsirkan sebagai penyelenggaraan Ilahi.¹³ Collins menyebutnya sebagai rangkaian campur tangan Ilahi.¹⁴ Bagi Lucas, ayat-ayat ini mengandung muatan teologis yang sangat penting.¹⁵ Rupanya tiga ayat ini (2, 9 Dan. 17) merupakan poin kunci untuk menemukan pesan teologis Dan. 1. Tetapi mereka mempertanyakan tindakan Allah yang pertama, pada ayat 2, yang mendatangkan bencana bagi umat pilihan-Nya. Adalah suatu yang paradoksal bahwa Allah menyerahkan Yehuda, umat pilihan-Nya sendiri, ke tangan musuh. Umat-Nya ini kemudian merana dalam pembuangan, diliputi keterasingan dan krisis identitas mendalam.

10 J. E. Goldingay, 8-12.

11 Lih. E. Lucas, 48-49.

12 J. E. Goldingay, 9.

13 J. A. Montgomery, 116.

14 J. J. Collins, 145.

15 E. Lucas, 49.

4. Beberapa Inspirasi dari Dan. 1

Latar belakang akademis memang membangkitkan naluri kritis para penafsir untuk berpolemik atas poin-poin problematik dan paradoksal dalam teks Dan. 1. Bagaimana pun umat beriman meyakini teks itu sebagai wahyu Ilahi. Yang diperlukan oleh umat beriman adalah inspirasi yang bisa ditimba darinya. Inspirasi wahyu Ilahi inilah yang dapat mendayagunakan iman mereka.

Tiga Ayat Kunci

Para ahli menyoroti tiga ayat kunci, ayat 2, 9, 17. Ayat-ayat ini memuat tiga kali tindakan Allah. Dalam bahasa aslinya, tiga tindakan Allah ini diungkapkan dengan menggunakan kata kerja yang sama, נתן, yang berarti “memberi”.¹⁶ Ayat-ayat itu ternyata juga menjadi petunjuk untuk membagi Dan. 1 ke dalam 3 adegan. Allah hadir dalam masing-masing adegan itu. Kehadiran Allah ditempatkan dalam tiga konteks berbeda: politik, sosial dan individu.

Ayat 2 menjadi kunci untuk adegan pertama yang konteksnya berupa situasi politik. Kuasa Allah mempengaruhi tangan Raja Nebukadnezar, untuk mengambil peran politik, mengalahkan Yehuda, mendeportasi para tawanan, memerintah para pegawai untuk mendidik dan melatih para calon pelayannya. Raja dengan kemampuan manusiawinya menjadi pengendali kekuasaan. Adegan pertama ini berbicara tentang pengaruh Allah pada kekuasaan raja. Raja merupakan representasi kekuasaan manusia, yakni kapasitas untuk mempengaruhi orang lain dan untuk mengubah situasi sekitar. Bentuk dan pelaksanaan kekuasaan itu ditunjukkan dalam proyek pelatihan, yang memakan waktu tiga tahun untuk mencapai hasilnya. Raja menjadi pengendali dan semua yang lain harus mengikuti keinginan raja. Allah ternyata terlibat pada tindakan raja ini.

Ayat 9 adalah kunci pada adegan kedua. Konteksnya adalah hubungan sosial atau relasi antar manusia. Allah terlibat dalam relasi antara Daniel

¹⁶ LAI menterjemahkannya secara berbeda: menyerahkan (ayat 2), mengaruniakan (ayat 9), memberikan (ayat 17).

dengan pemimpin pegawai istana. Dia memasukkan sifat-Nya, yakni kasih dan sayang (רַחֲמִים dan חַסֵד) ke dalam relasi itu ketika keduanya sedang mengalami konflik kepentingan antara kepentingan pihak Babel dan kepentingan pihak Yahudi. Pemimpin pegawai istana berkepentingan pada suksesnya proyek pelatihan yang dijalankannya atas perintah raja Babel. Sedangkan Daniel berkepentingan untuk bertahan pada tradisi religius Yahudi. Dari sisi pegawai istana, Daniel dan teman-teman harus makan makanan raja demi suksesnya proyek raja. Bagi Daniel dan tiga temannya, itu makanan asing yang najis. Maka demi menjaga tradisi religius, mereka harus menolak makanan raja itu. Allah terlibat dengan menyuntikkan di antara dua pihak ini kasih dan sayang sehingga mereka bisa berdialog. Dialog antara Daniel dan pelayan istana menghasilkan kesepakatan bahwa mereka sama-sama dapat melaksanakan wewenang, komitmen dan keyakinan masing-masing setelah diuji hasilnya. Barangkali seperti itulah yang disebut *win-win solution*. Daniel pada akhirnya membuktikan bahwa kultus religius Yahudi yang ia perjuangkan tidak bertentangan dengan tujuan proyek pelatihan sekular Babel.

Kalau dalam adegan pertama, semua tokoh harus mengikuti keinginan raja, dalam adegan kedua ini, Daniel menjadi tokoh yang diikuti keinginannya. Yang diperjuangkan Daniel bukanlah proyek manusia sebagaimana raja dalam adegan pertama, melainkan tradisi religius. Kalau proyek raja membutuhkan waktu tiga tahun untuk kelihatan hasilnya, tradisi religius yang diperjuangkan Daniel memerlukan waktu sepuluh hari saja. Berbeda dengan budaya sekular yang diwarnai dengan proyek-proyek fisik, biasanya tradisi religius banyak berkaitan dengan upacara dan kultus yang bersifat rohani. Kultus yang bersifat rohani ini tidak hanya menjadi media untuk memengaruhi benda-benda, orang-orang, atau situasi sekitar sebagaimana kuasa raja atau kekuasaan manusia. Mengatasi proyek fisik, kultus rohani bertujuan memengaruhi realitas Ilahi, menggapai wahyu atau pernyataan Tuhan yang tampak dalam mukjizat dan peristiwa ajaib. Kalau adegan pertama berbicara tentang kuasa manusia atau kekuatan fisik, adegan kedua ini berbicara tentang kuasa rohani atau kekuatan spiritual, kapasitas untuk mempengaruhi bukan hanya yang kodrati melainkan juga hal-hal adikodrati atau supranatural.

Ayat 17 adalah kunci utama adegan ketiga. Tuhan terlibat dalam kompetensi pribadi tokoh Daniel dan kepada masing-masing pribadi tiga

temannya, sebuah konteks individu. Tuhan menganugerahkan “kemampuan pengetahuan dan kepandaian tentang berbagai-bagai tulisan dan hikmat, sedang Daniel juga mempunyai pengertian tentang berbagai-bagai penglihatan dan mimpi.” Adegan ini tidak menyoroti proyek fisik manusia sebagaimana adegan pertama; juga bukan mengungkapkan upacara kultus rohani sebagaimana adegan kedua, melainkan mengedepankan kehendak Tuhan, rancangan Allah. Rancangan Allah terlaksana bukan karena proyek fisik, bukan juga karena kultus, melainkan dengan cuma-cuma atas kehendak dan inisiatif-Nya sendiri. Allah melaksanakan rancangan-Nya sebagai anugerah, tanpa syarat. Untuk melihat hasil dari rancangan Allah ini tidak diperlukan jangka waktu sebagaimana proyek fisik manusia yang membutuhkan waktu tiga tahun dalam adegan pertama, dan kultus yang membutuhkan sepuluh hari dalam adegan kedua. Meski tidak diperlukan waktu, dampak dari rancangan Allah sangat dahsyat. Rancangan Allah membuahkan kesempurnaan, sebagaimana digambarkan dalam ayat 20, “*Dalam tiap-tiap hal yang memerlukan kebijaksanaan dan pengertian, yang ditanyakan raja kepada mereka, didapatinya bahwa mereka sepuluh kali lebih cerdas dari pada semua orang berilmu dan semua ahli jampi di seluruh kerajaannya.*” Rancangan Ilahi terlaksana dalam pernyataan hikmat dan kebijaksanaan-Nya, dengan tujuan agar kehendak dan kuasa-Nya dikenal. Jika mengenal kuasa dan kehendak Tuhan, orang akan menghayati hidupnya ke arah cakrawala transendental. Melalui tiga adegan, suguhan cerita Dan. 1 memperlihatkan tahapan kuasa atau pengaruh. Adegan pertama menampilkan kuasa fisik manusia dan adegan kedua menyoroti kuasa spiritual manusia. Sedangkan adegan ketiga ini mempresentasikan kuasa Ilahi, realitas yang mempengaruhi segalanya, seluruh ciptaan, termasuk juga raja.

Cerita Dan. 1 dimulai dari adegan pertama, bergerak memasuki adegan kedua untuk akhirnya mencapai adegan ketiga. Ceritanya berawal dari isu tentang kekuasaan manusiawi, bergerak memasuki kekuasaan rohani untuk akhirnya mencapai kuasa Ilahi. Sorotan dimulai dengan orientasi pembentukan kemampuan manusia lewat proyek fisik, bergerak memasuki orientasi pada hal supranatural (spiritual) melalui kultus, untuk akhirnya mencapai sebuah orientasi pengenalan kuasa Allah melalui mistik. Alurnya

dibuka dengan budaya dan tradisi istana, memuncak dalam tradisi religius dan ditutup dengan dunia transendental. Sebagaimana cerita Dan. 1 mengalir, dari hal fisik menembus tradisi kultus dan mencapai visi transendental, demikianlah arah perjalanan hidup manusia, yang dihayati oleh kaum beriman. Umat beriman mentransformasi orientasi hidup mereka, dari tingkat peradaban fisik, masuk ke tingkat kultus rohani dan menuju hidup transendental mistik.

Proyek yang berorientasi pada kemampuan manusia membutuhkan waktu tiga tahun, rentang waktu yang relatif lama hingga terlihat hasilnya. Dampaknya berpengaruh pada orang, situasi dan wilayah yang terbatas. Kemampuan spiritual membutuhkan sepuluh hari, sebuah rentang waktu yang tidak terlalu lama. Kemampuan ini membutuhkan media kultus dan pengaruhnya menjangkau hal, situasi serta orang terbatas juga. Kuasa Ilahi adalah tingkat tertinggi dari semua kemampuan, karena bekerja tanpa terpengaruh oleh waktu, tetapi dampaknya berpengaruh tanpa batas orang dan wilayah. Ketika Daniel berhasil masuk ke dalam dunia mistik, bersatu dengan Kuasa Ilahi, ia menjadi rujukan raja. Raja adalah manusia yang paling berkuasa di bumi. Kalau raja saja merujuk pada Daniel, karena hidup persatuan mistik Daniel dengan Allah, maka sekarang semua mata terbuka dan pikiran disadarkan bahwa kebijaksanaan Ilahi-lah yang mengontrol dunia ini. Rancangan kebijaksanaan Ilahi adalah satu-satunya kapasitas yang dapat mengubah dunia. Dan. 1 mengisahkan orang-orang Yahudi yang kehilangan kekuasaan manusiawi mereka yang berkaitan dengan hak tanah, kepemilikan raja, martabat bangsa, tempat ibadah, orang-orang Yahudi yang tradisi kultusnya tergerus arus sekular. Tetapi mereka mampu bertransformasi, mengangkat orientasi mereka ke tingkat spiritual dan bahkan berhasil menggapai hidup mistik. Keberhasilan ini menjadi demonstrasi akan bukti bahwa sebenarnya Kuasa Ilahi yang mempengaruhi jaman dan yang menggerakkan dunia. Ketika mereka bersatu dengan Kuasa Ilahi melalui hidup mistik, maka mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengubah dunia, karena mereka dikuasai oleh pengaruh Ilahi.

Tahun Ketiga Pemerintahan Yoyakim

Keterangan waktu, “Pada tahun yang ketiga pemerintahan Yoyakim”

menjadi polemik para penafsir. Goldingay menyatakan bahwa keterangan waktu tersebut mungkin memiliki makna yang lebih mendalam, dari sekedar informasi historis. Menanggapi Goldingay, kita bisa mengajukan kemungkinan penjelasannya demikian: keterangan waktu yang terdapat di awal teks itu digunakan oleh penulis untuk membentuk struktur Dan. 1. Dalam teks Dan. 1 terdapat frasa keterangan waktu, sebanyak 6 buah, yakni: pada tahun yang ketiga pemerintahan Yoyakim (ayat 1); selama tiga tahun (ayat 5);¹⁷ sepuluh hari (ayat 12 Dan. 14); setelah lewat sepuluh hari (ayat 15); setelah lewat waktu yang ditetapkan raja = 3 tahun¹⁸ (ayat 18); sampai tahun pertama pemerintahan Koresh (ayat 21). Enam keterangan waktu ini membentuk struktur kiastik sbb:

- A Pada tahun ketiga pemerintahan Yoyakim (ayat 1)
- B selama tiga tahun (ayat 5)
- C selama sepuluh hari (ayat 12 Dan. 14)
- Ci Setelah lewat sepuluh hari (ayat 15)
- Bi Setelah lewat waktu yang ditetapkan = tiga tahun (18)
- Ai sampai tahun pertama pemerintahan Koresh (ayat 21)

Keterangan waktu pada ayat 1 “pada tahun yang ketiga”, merupakan salah satu unsur yang membentuk struktur bergaya kiastik ini, yakni panel atau pasangan A-Á, yang juga berfungsi sebagai pembatas rentang waktu dari narasi Dan. 1. Rentang waktu ini adalah waktu keterasingan yang sangat mendalam bagi bangsa Yahudi yang mengalami pembuangan ke Babel, yakni dari awal pemerintahan Yohakim hingga awal pemerintahan Raja Koresh. Selama rentang waktu itu mereka tidak punya tanah, tidak punya raja, tidak punya tempat ibadah, tidak punya harapan masa depan, karena mereka hidup sebagai budak di tanah asing.

Panel BBi juga mengisyaratkan rentang waktu, yakni waktu awal hingga waktu akhir yang ditetapkan raja. Raja menetapkan tiga tahun pelatihan bagi para pemuda pilihan. Selama rentang waktu tiga tahun para pemuda pilihan itu pasti mengalami keterasingan sangat berat. Mereka harus

17 Melihat teks aslinya, bunyi terjemahan yang lebih tepat adalah “setelah lewat tiga tahun “.

18 Waktu yang ditetapkan itu adalah selama tiga tahun, yang mengacu pada ayat 5.

menguasai berbagai kecakapan, menggeluti ilmu dan mempelajari bahasa orang Kasdim untuk kemudian menjadi bekal melayani raja.

Panel CCi juga merupakan rentang waktu, rentang waktu yang diusulkan oleh Daniel dan disetujui oleh penjenang (ayat 11-14), rentang waktu selama sepuluh hari. Selama sepuluh hari Daniel, Hananya, Misael dan Azarya mengalami ujian. Mereka hanya diberi makan sayur dan minum air. Ini juga merupakan waktu keterasingan berlipat-lipat bagi empat pemuda Yahudi ini. Mereka dideportasi, dimasukkan dalam pelatihan dan sekarang diuji. Dalam ujian ini, mereka mempertaruhkan keyakinan religius melawan keyakinan sekular Babel.

Frasa “tahun yang ketiga” juga berperan menjadi batas adegan pertama narasi Dan. 1. Adegan pertama ini ditutup dengan ayat 5, yang memuat frase “tiga tahun”. Frase “tahun yang ketiga” dan “tiga tahun” menampakkan suatu permainan kata. Keduanya memuat akar kata yang sama dalam bahasa Ibrani: ũÑðä dan ũÑiùÒ , tahun dan tiga. Lacocque mengatakan bahwa data kronologis ayat 1 ini mustahil untuk diterima. Tapi kalau kita melihatnya dari sudut permainan kata ini, kita bisa menerimanya. Kita menerimanya bukan sebagai informasi historis, melainkan sebagai argumen retorik. Memang rupanya Dan. 1 ini banyak memuat permainan kata dan permainan bunyi. Nama tokoh empat pemuda Yahudi pun, yakni Daniel, Hananya, Misael dan Azarya, kalau dilihat dari bunyi ucapannya, tersusun berseni berdasar bunyi akhir: “el-ya el-ya”. Kalau mau melihat teks Dan. 1 dengan paradigma sejarah, bahkan empat pemuda Yahudi, yang merupakan tokoh utamanya, tidak ditemukan di dalam data Kitab Suci maupun sejarah, dari mana asal dan bagaimana silsilah mereka. Itulah sebabnya Dan. 1 harus dipahami dengan kerangka retorik dan bukan historis.

Apakah Tuhan Menghendaki Malapetaka?

Tiga ayat kunci dalam Dan. 1 menunjukkan intervensi atau campur tangan Tuhan dalam tiga level hidup manusia. Dua intervensi Tuhan ini, dalam adegan kedua dan ketiga, sangat positif. Tetapi intervensi Tuhan dalam adegan pertama adalah sebuah tindakan yang paradoksal. Dalam adegan kedua, di ayat 9, dampak dari campur tangan Tuhan adalah sebuah keajaiban

yang dialami Daniel dan tiga temannya. Dalam adegan ketiga, di ayat 17, dampak intervensi Tuhan adalah kesempurnaan yang mengangkat derajat Daniel dan tiga temannya. Tetapi, untuk adegan pertama, di ayat 2, Montgomery menggambarkannya sebagai “penyelenggaraan Ilahi mendatangkan tragedi.” Intervensi itu membuahkan keruntuhan Yehuda, dan mengakibatkan pembuangan bagi umat pilihan-Nya. Sebuah intervensi yang mendatangkan perendahan dan penghinaan multidimensi: politik, spiritual, sosial, dan individu. Intervensi itu mendatangkan keterasingan fisik, psikis, mental bagi umat-Nya. Mereka sungguh mengalami krisis identitas, seperti pohon tercabut dari akar. Jika dibaca rentetan ceritanya, krisis itu terjadi akibat tindakan Tuhan yang tertulis pada ayat 2. Dapatkah disimpulkan bahwa Tuhan mendatangkan malapetaka bagi umat-Nya?

Goldingay berkomentar atas peristiwa pembuangan yang tercatat dalam Dan. 1:2, dengan merujuk ke Yer 24.¹⁹ Pengalaman pembuangan itu, oleh Yeremia dihubungkan dengan penglihatannya tentang buah ara yang baik. Buah ara yang baik mewakili para buangan. Orang-orang buangan itu adalah orang-orang yang dipilih oleh Nebukadnezar dan mereka harus pergi dari negeri mereka, untuk melayani majikan asing. Tetapi sebenarnya Tuhan tidak meninggalkan mereka. Sebaliknya Tuhan menyertai mereka dan Tuhan akan membawa mereka kembali ke negeri mereka.

“Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Sama seperti buah ara yang baik ini, demikianlah Aku akan memperhatikan untuk kebaikannya orang-orang Yehuda yang Kubawa dari tempat ini ke dalam pembuangan, ke negeri orang-orang Kasdim. Maka Aku akan mengarahkan mata-Ku kepada mereka untuk kebaikan mereka, dan Aku akan membawa mereka kembali ke negeri ini. Aku akan membangun mereka, bukan meruntuhkannya; Aku akan menanam, bukan mencabutnya. Aku akan memberi mereka suatu hati untuk mengenal Aku, yaitu bahwa Akulah TUHAN. Mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku ini akan menjadi Allah mereka, sebab mereka akan bertobat kepada-Ku dengan segenap hatinya.” (Yer 24: 5-7)

Keterlibatan Tuhan terhadap umat pilihan sering terlihat paradoksal.

19 J. E. goldingay, 15.

Allah memimpin mereka kepada tujuan akhir yang terbaik tetapi melalui pengalaman krisis dan penderitaan. Menjadi umat pilihan Tuhan ternyata menuntut keberanian melepaskan keamanan, keluar dari zona nyaman. Nuh harus keluar dari daratan dan masuk ke dalam bahtera bersama berbagai binatang, melayang-layang di atas air bah selama empat puluh hari (Kej 7:13-17). Abraham harus pergi dari negerinya, dari sanak saudaranya dan dari rumah bapanya ke negeri yang akan Allah tunjukkan kepadanya (Kej 12:1). Yakub terpaksa melarikan diri ke Haran (Kej 27:43). Yusuf dijual kepada para pedagang Median, yang membawanya ke Mesir dan di sana ia menjadi budak (Kej 37:28). Musa membawa bangsa Israel keluar dari Mesir ke padang gurun penuh tantangan dan derita haus dan kelaparan (Kel 16:3). Akhirnya, Yesus, “Sang Sabda yang menjadi daging” harus tinggal di antara manusia (Yoh 1:14); Yesus harus menderita (Mark 9:12).

Pembuangan yang dialami oleh para bangsawan dan orang penting Yehuda dalam Dan. 1 membawa pengalaman krisis berupa penghinaan, kehilangan kuasa, status dan identitas. Dari level bangsawan mereka diturunkan menjadi pelayan, budak, bahkan budak raja asing, raja kafir “לפני המלך זעמרו” (Dan. 1:5, 19). Santo Paulus, dalam suratnya kepada Jemaat di Filipi menulis:

“Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan,” bagi kemuliaan Allah, Bapa!” (Fil 2,5-11).

Dalam pesan-peannya, Paus Fransiskus mendesak umat beriman, khususnya para imam, para rohaniwan, biarawan-biarawati juga orang-orang muda, untuk berani keluar dari zona nyaman, pergi ke daerah-daerah

pinggiran, memberikan kesaksian tentang Kristus. Para imam hendanya menjadi “gembala yang berbau domba”.

Pewahyuan Allah pada Masa Keterasingan

Tiga adegan yang ditampilkan dalam Dan. 1 menunjukkan tiga tingkat pewahyuan Allah. Pewahyuan itu terjadi melalui tangan penguasa dalam adegan pertama; melalui keajaiban dalam adegan kedua; dan melalui pengetahuan dan kebijaksanaan dalam adegan ketiga. Tiga adegan ini menunjukkan keterlibatan Allah bagi umat pilihan-Nya. Kehadiran Allah muncul dalam segala situasi dan sering kali tidak selalu mudah untuk dikenali dan dipahami.

Seperti yang sudah kita lihat di atas, Dan. 1 memiliki struktur yang ditandai oleh enam buah frase keterangan waktu. Enam buah keterangan waktu ini membentuk tiga pasang panel bergaya kiastik. Struktur kiastik ini berpusat pada panel ganda keterangan waktu “sepuluh hari”. Selama sepuluh hari empat orang muda Yahudi diuji, makan hanya sayuran dan minum air saja. Selama sepuluh hari mereka mengalami keterasingan secara fisik, psikologis, mental dan sosial dalam rangka menjalani pelatihan budaya Babel. Bahwa akhirnya setelah sepuluh hari penampilan mereka lebih baik daripada semua orang muda lain yang makan dari jatah raja, itulah bukti pewahyuan Allah yang diperlihatkan di depan mata mereka dan juga di depan mata para pegawai istana Babel. Dari situ mereka tahu bahwa memelihara diri dari kenajisan mendatangkan keajaiban. Kultus religius akhirnya dihargai dan kuasa Allah mulai dikenal oleh orang yang berlatar belakang budaya sekular.

Panel ganda berikutnya yang membingkai panel pusat adalah keterangan waktu “selama tiga tahun”. Para peserta pelatihan, termasuk para bangsawan Yahudi harus belajar berbagai kecakapan Babel, belajar tulisan dan bahasa Kasdim. Belajar budaya dan bahasa asing adalah aktifitas yang sangat berat, penuh keterasingan. Lebih krisis identitas lagi karena tujuan akhir dari pelatihan itu untuk melayani raja asing di dalam istana negeri asing. Belajar budaya dan bahasa asing, di tanah asing, untuk melayani raja asing adalah pengalaman krisis identitas oleh derita keterasingan. Bahwa

akhirnya setelah tiga tahun, “*di antara mereka sekalian itu tidak didapati yang setara dengan Daniel, Hananya, Misael dan Azarya*” menunjukkan pewahyuan Allah di depan raja asing. Sang raja asing, sejak saat itu tahu bahwa di belakang para pemuda Yahudi itu ada “figur” yang luar biasa unggul. Itulah figur Allah Israel.

Panel ganda terakhir menjadi bingkai cerita Dan. 1. Bingkainya diawali dengan keterangan waktu “awal pemerintahan Yoyakim” (בִּשְׁנַת שְׁלוֹשׁ לְמַלְכוּת יְהוֹיָקִים) dan ditutup dengan keterangan waktu “awal pemerintahan Koresh” (עַד־שְׁנַת אַחַת לְכוֹרֶשׁ). Dalam rentangan antara dua waktu pemerintahan ini terjadi peristiwa pembuangan yang dialami oleh para bangsawan Yehuda. Selama waktu itu orang Yahudi di pembuangan mengalami krisis identitas mendalam berupa krisis identitas. Mereka merasa tercabut dari identitas mereka sebagai bangsa terpilih yang mengklaim tanah perjanjian, Raja Mesianik dan Bait Kudus Allah. Kini mereka harus hidup tanpa raja mereka, tanpa tanah milik dan tanpa tempat ibadah. Mereka harus melayani raja asing yang kafir. Kisah bahwa ternyata selama masa krisis itu ada beberapa orang Yahudi yang mampu bertahan, tetap memelihara tradisi religius dengan setia, dan pada saat yang sama memberi kontribusi lebih besar kepada kepentingan bangsa kafir daripada kontribusi orang lokal, menunjukkan pewahyuan Allah dalam kebijaksanaan yang penuh kuasa. Sejak saat itu, bangsa yang tidak mengenal Allah, bangsa kafir, Bangsa Babel, mengenal kebijaksanaan yang penuh kuasa itu. Itulah kebijaksanaan Allah Israel.

Jadi, umat beriman hendaknya tidak kehilangan harapan kepada Tuhan, ketika sedang mengalami masa krisis identitas. Umat beriman hendaknya tidak kehilangan kepercayaan kepada Tuhan di kala imannya terbentur dan tergerus oleh peradaban sekular. Umat beriman hendaknya yakin bahwa segala kuasa yang ada di dunia ini sesungguhnya adalah milik Allah. Dalam situasi apa pun (politik, sosial, individu), Allah mengerti, Allah peduli, Allah terlibat dan Dia yang mengendalikan semua. Umat beriman adalah umat yang dipanggil untuk melayani Allah. Pelayanan umat beriman ditujukan agar kuasa Tuhan, nama Tuhan, kemuliaan Allah semakin dikenal dan dipahami oleh sebanyak-banyaknya orang, juga oleh orang asing, orang sekular. Allah adalah Tuhan bagi semua orang. Umat beriman adalah alat

Tuhan, saksi Allah. Umat beriman hendaknya tetap bersaksi sebagai umat terpilih, hamba-hamba Allah. Meski dalam hidup ini banyak mengalami krisis identitas, Dan. 1 menunjukkan bahwa justru di masa keterasingan, kesaksian umat beriman berdampak lebih dahsyat. Kesaksian umat beriman di masa krisis membawa pengaruh yang lebih luas, lebih kuat dan lebih mendalam. Andaikan saja masa pembuangan tidak terjadi, masa-masa krisis identitas itu tidak dialami, pewahyuan Allah mungkin hanya dikenal di Israel dan oleh orang Israel, dengan pemahaman yang biasa-biasa saja. Melalui peristiwa pembuangan dan pengalaman keterasingan dan krisis identitas itu, pewahyuan Allah akhirnya dikenal lebih luas, lebih kuat dan lebih mendalam baik oleh bangsa Israel-umat pilihan Tuhan, maupun oleh bangsa asing, bangsa kafir yang tidak mengenal Tuhan.

KEPUSTAKAAN

Teks:

LAI, *Alkitab Deuterokanonika*, (Jakarta 2013).

Schenker, A., (ed.), *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (Stuttgart 1997).

Komentar:

Collins, J. J.. *Daniel*. Minneapolis: Hermeneia, 1993.

Goldingay, J. E.. *Daniel*. Dallas: WBC, 1989.

Lacocque, A.. *The Book of Daniel*. Atlanta: Tanpa Nama Penerbit, 1979.

Lucas, E.. *Daniel*. Leicester: AOTC, 2002.

Montgomery, J. A., *A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Daniel*. Edinburgh: ICC, 1927.

